

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai uraian dan analisis data-data yang diperoleh dari data primer dan sekunder penelitian. Data primer dari penelitian ini adalah hasil angket yang disebarakan kepada 67 orang mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang angkatan 2012 dan 2013. Data tersebut merupakan data pokok di mana analisisnya ditunjang oleh data-data sekunder yang didapat dari hasil wawancara, observasi di lapangan dan beberapa sumber pustaka untuk memperkuat dan memperdalam hasil analisis. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner terdiri dari dua macam, yaitu data responden dan data penelitian.

Data responden yaitu merupakan seluruh identitas yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diidentifikasi. Sedangkan data penelitian adalah sejumlah skor yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan atau pernyataan mengenai variabel yang diteliti yaitu mengenai variabel penelitian, variabel X (Intensitas komunikasi Antarbudaya) dan variabel Y (Motivasi Berprestasi).

Jawaban responden atas sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang diajukan dalam kuesioner akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

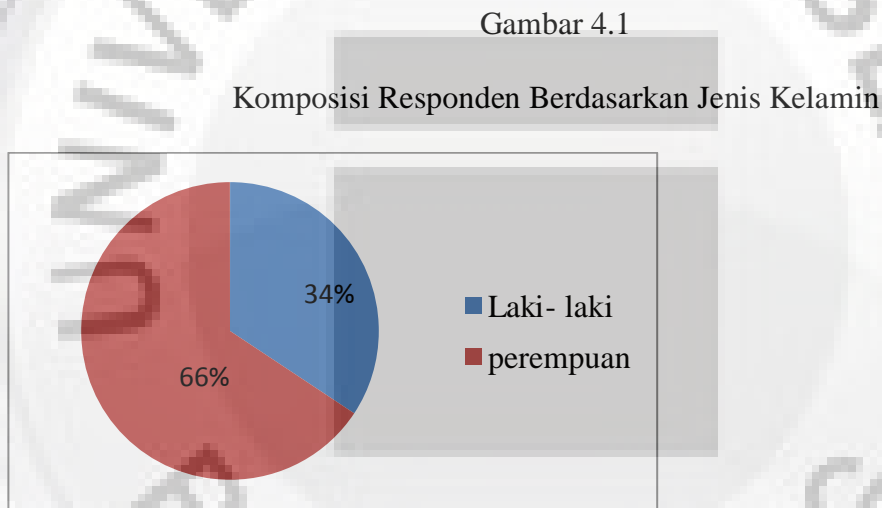
4.1 Data Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Universitas Padjadjaran sastra Jepang yaitu sebanyak 67 mahasiswa dari angkatan 2012 dan 2013. Kemudian

hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden tersebut dapat diketahui beberapa karakteristik responden yang diteliti. Selengkapnya sebagai berikut.

4.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4.1 adalah grafik yang menunjukkan persentase karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.



Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat dari total 67 responden yang mengisi kuesioner, responden berjenis kelamin pria berjumlah 23 orang (34%), sedangkan untuk responden berjenis kelamin wanita berjumlah 44 orang (66%).

Dikarenakan peneliti menggunakan *simple random sampling* maka jumlah responden laki-laki dan perempuan yang mengisi kuesioner adalah mahasiswa yang sudah terpilih berdasarkan cara undi, dimana populasi sastra Jepang yang berjumlah

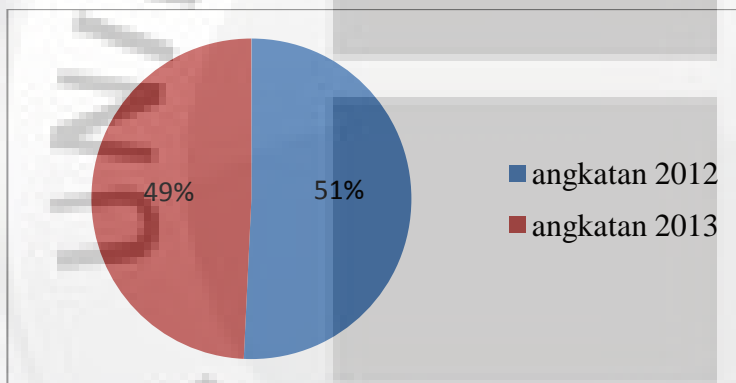
203 orang diundi dan 67 nama yang keluar merupakan mahasiswa yang akan menjadi responden untuk mengisi kuesioner yang disebarakan oleh peneliti.

4.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan

Karakteristik responden berdasarkan tahun angkatan akan ditampilkan pada Gambar 4.2

Gambar 4.2

Komposisi Responden Berdasarkan Tahun Angkatan



Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Dari gambar 4.2 menjelaskan bahwa dari total kuesioner yang disebarakan kepada responden adalah 51% angkatan 2012 dan terdapat 49% angkatan 2013.

Sebanyak 67 mahasiswa yang menjadi responden dari penelitian ini adalah 34 orang mahasiswa angkatan 2012 dan 33 orang mahasiswa angkatan 2013.

4.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil persepsi responden mengenai variabel yang diteliti dalam bentuk analisis deskriptif untuk setiap variabel berdasarkan frekuensi jawaban responden terhadap indikator variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi (nilai jenjang) serta skor dan kategori pada setiap variabel-variabel yang ada pada penelitian.

Cara menentukan kategori:

1. Menentukan Data terbesar dan data terkecil :

$$\text{Data terbesar} = 67 \times 5 \text{ (nilai tertinggi)} = 335$$

$$\text{Data terkecil} = 67 \times 1 \text{ (nilai terendah)} = 67$$

2. Menentukan jangkauan (R)

$$R = \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}$$

$$R = 335 - 67 = 268$$

3. Menentukan banyaknya kelas (k)

Dikarenakan penelitian menggunakan skala likert, maka kelas yang digunakan berdasarkan skala tersebut, yaitu 5.

4. Membuat panjang interval kelas (inti)

$$Int = \frac{\text{jangkauan}(R)}{\text{banyaknya_kelas}} = \frac{268}{5} = 53,6$$

5. Membuat tabel rentang klasifikasi

Tabel 4.1

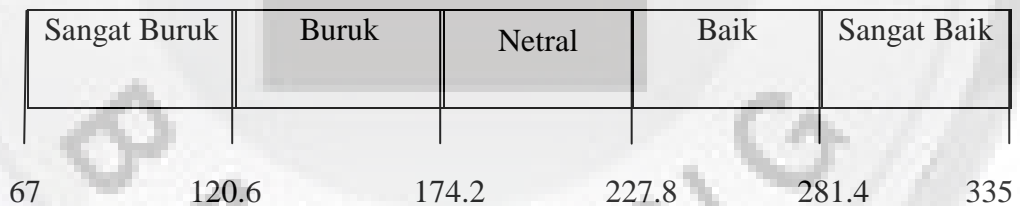
Kategori Interpretasi Skor

No	Lebar Interval	Kategori
1	67-120,6	Tidak Baik
2	121,6-174,2	Kurang Baik
3	175,2-227,8	Cukup
4	228,8-281,4	Baik
5	282,4-335	Sangat Baik

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Gambar 4.3

Garis Kontinum



4.2.1 Persepsi Responden terhadap Frekuensi Komunikasi dengan Native Jepang

Data hasil kuesioner indikator variabel frekuensi (X1) dapat dilihat pada table berikut :

4.2.1.1 Berdasarkan Pertemuan dengan Native Jepang

Tabel 4.2

Membuat jadwal rutin untuk bertemu dengan native Jepang untuk belajar banyak hal mengenai Jepang.

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	0	0	0
Setuju	4	9	36	13.4
Netral	3	27	81	40.3
Tidak Setuju	2	18	34	26.9
Sangat Tidak Setuju	1	13	14	19.4
Jumlah		67	165	100
Kategori				Kurang Baik

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa menurut penilaian responden mengenai membuat jadwal rutin untuk bertemu dengan native Jepang untuk belajar banyak hal mengenai Jepang. sebanyak 40.3% mahasiswa sastra Jepang berpendapat bahwa, native Jepang yang datang ke Indonesia untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia akan selalu memiliki jadwal padat untuk belajar dan berkunjung. Maka dari itu cukup sulit untuk membuat jadwal rutin bertemu. Dengan total skor aktual sebesar 165, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi kurang

baik sehingga aktivitas membuat jadwal rutin untuk bertemu yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang dinilai masih kurang.

Tabel 4.3
Sering berbicara dengan native Jepang untuk mengetahui tata bahasa Jepang.

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	3	15	4.5
Setuju	4	22	88	32.8
Netral	3	24	72	35.8
Tidak Setuju	2	14	28	20.9
Sangat Tidak Setuju	1	4	4	6
Jumlah		67	207	100
Kategori		Cukup		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa menurut penilaian responden mengenai sering berbicara dengan native Jepang untuk mengetahui tata bahasa Jepang adalah cara yang baik untuk cepat mengetahui tata bahasa percakapan bahasa Jepang yaitu, dengan perolehan suara sebanyak 35.8% mahasiswa sastra Jepang yang memilih netral. Dengan total skor aktual sebesar 207, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas sering berbincang untuk mengetahui tata bahasa Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang dinilai cukup baik.

4.2.1.2 Berdasarkan Media Komunikasi yang Digunakan

Tabel 4.4

Rutin berbincang atau bertukar pikiran dengan native Jepang secara langsung (tatap muka)

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	1	5	1.5
Setuju	4	14	56	20.9
Netral	3	16	48	23.9
Tidak Setuju	2	26	52	38.8
Sangat Tidak Setuju	1	10	10	14.9
Jumlah		67	171	100
Kategori				Kurang Baik

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa menurut penilaian responden mengenai rutin berbincang atau bertukar pikiran dengan native Jepang secara langsung (tatap muka) cukup sulit untuk dilakukan yaitu, dengan perolehan suara sebanyak 38.8% mahasiswa sastra Jepang yang memilih tidak setuju. Hal ini dikarenakan mahasiswa sastra Jepang masih merasa segan dan canggung untuk berbincang secara langsung dengan native Jepang. Dengan total skor aktual sebesar 171, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi kurang baik sehingga aktivitas rutin berbincang atau bertukar pikiran secara langsung yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang dinilai masih kurang baik.

Tabel 4.5
Rutin berbincang atau bertukar pikiran dengan native Jepang melalui
media online chatting/ media sosial lainnya

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	2	10	3
Setuju	4	29	116	43.2
Netral	3	16	48	23.9
Tidak Setuju	2	16	32	23.9
Sangat Tidak Setuju	1	4	4	6
Jumlah		67	210	100
Kategori		Cukup		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa menurut penilaian responden mengenai rutin berbincang atau bertukar pikiran dengan native Jepang melalui media online chatting atau media sosial lainnya dinilai baik dengan perolehan suara sebanyak 43.2%, mahasiswa sastra Jepang yang memilih setuju. Hal ini dikarenakan mahasiswa sastra Jepang merasa lebih nyaman dan rileks saat berbincang melalui media sosial dengan native Jepang. Dengan total skor aktual sebesar 210, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas rutin berbincang atau bertukar pikiran melalui media online chatting yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang dinilai cukup baik.

Tabel 4.6

Rutin berbincang atau bertukar pikiran dengan native Jepang melalui telepon

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	0	0	0
Setuju	4	1	4	1.5
Netral	3	17	51	25.4
Tidak Setuju	2	30	60	44.8
Sangat Tidak Setuju	1	19	19	28.3
Jumlah		67	134	100
Kategori			Kurang Baik	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dijelaskan bahwa menurut penilaian responden mengenai rutin berbincang atau bertukar pikiran dengan native Jepang melalui telepon dinilai kurang baik dengan perolehan suara sebanyak 44.8%, mahasiswa sastra Jepang yang memilih kurang setuju. Hal ini dikarenakan mahasiswa sastra Jepang merasa merasa berkomunikasi menggunakan telepon tidak terlalu efektif karena native Jepang memiliki gaya berbicara yang cepat sehingga terkadang mahasiswa sastra Jepang sulit menangkap maksud dari pembicaraan. Dengan total skor aktual sebesar 134, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi kurang baik sehingga aktivitas rutin berbincang atau bertukar pikiran dengan native Jepang melalui telepon yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang dinilai kurang baik.

4.2.1.3 Berdasarkan Tema Pembicaraan dengan Native Jepang

Tabel 4.7

Rutin bertukar pikiran dengan native Jepang mengenai masalah-masalah sosial masyarakat Jepang.

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	1	5	1.5
Setuju	4	11	44	16.4
Netral	3	25	75	37.4
Tidak Setuju	2	22	44	32.8
Sangat Tidak Setuju	1	8	8	11.9
Jumlah		67	176	100
Kategori			Cukup	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai rutin bertukar pikiran dengan native Jepang mengenai masalah-masalah sosial masyarakat Jepang adalah cara yang baik untuk mengetahui kehidupan di Jepang dengan nyata dan dapat dipercaya karena diceritakan langsung oleh native Jepang, sebagian besar menyatakan netral sebanyak 37.4%. Dengan aktual total skor sebesar 176. Maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas rutin bertukar pikiran dengan native Jepang mengenai masalah-masalah sosial masyarakat Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang sudah dilakukan dengan cukup baik.

Tabel 4.8

Rutin berbincang dengan native Jepang mengenai kultur masyarakat Jepang

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	3	15	4.5
Setuju	4	22	88	32.7
Netral	3	20	60	29.9
Tidak Setuju	2	20	40	29..9
Sangat Tidak Setuju	1	2	2	3
Jumlah		67	205	100
Kategori			Cukup	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai rutin berbincang dengan native Jepang mengenai kultur masyarakat Jepang adalah cara yang baik untuk mengetahui kebudayaan di Jepang dengan nyata dan dapat dipercaya karena diceritakan langsung oleh native Jepang, sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 32.7%. Dengan aktual total skor sebesar 205. Maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas Rutin berbincang dengan native Jepang mengenai kultur masyarakat Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang sudah dilakukan dengan cukup baik.

Tabel 4.9

Rutin mencari informasi seputar Jepang dengan native Jepang

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	4	20	6
Setuju	4	21	84	31.3
Netral	3	23	69	34.3
Tidak Setuju	2	17	34	25.4
Sangat Tidak Setuju	1	2	2	3
Jumlah		67	209	100
Kategori			Cukup	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai rutin mencari informasi seputar Jepang dengan native Jepang adalah cara yang baik untuk mendapatkan informasi yang detail dan terpercaya karena dibantu langsung oleh native Jepang, sebagian besar menyatakan netral sebanyak 34.3%. Dengan aktual total skor sebesar 209. Maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas mencari informasi seputar Jepang dengan native Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang sudah dilakukan dengan cukup baik.

Tabel 4.10

Saya rutin berbincang masalah psikologis (pribadi) dengan native Jepang

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	0	0	0
Setuju	4	2	8	3
Netral	3	17	51	25.4
Tidak Setuju	2	29	58	43.3
Sangat Tidak Setuju	1	19	19	28.3
Jumlah		67	136	100
Kategori			Kurang Baik	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai rutin berbincang masalah psikologis (pribadi) dengan native Jepang dinilai terlalu mencampuri *privasi* karena di Jepang sendiri baru bisa membicarakan hal pribadi ketika mereka sudah sangat dekat dan menjadi sahabat sehati, sedangkan jika hanya sebatas teman biasa obrolan pribadi tabu untuk diperbincangkan. Sebagian besar menyatakan tidak setuju sebanyak 43.3%. Dengan aktual total skor sebesar 136. Maka item ini dikategorikan pada klasifikasi kurang baik sehingga aktivitas rutin berbincang masalah psikologis (pribadi) dengan native Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang sudah dilakukan dengan kurang baik.

4.2.2 Persepsi Responden terhadap Durasi Komunikasi dengan Native Jepang

Data hasil kuesioner indikator variabel durasi (X2) dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.11
Berbincang minimal 30 menit secara tatap muka dengan native Jepang

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	2	10	3
Setuju	4	8	32	11.9
Netral	3	20	60	29.9
Tidak Setuju	2	24	48	35.8
Sangat Tidak Setuju	1	13	13	19.4
Jumlah		67	163	100
Kategori		Kurang Baik		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai berbincang minimal 30 menit secara tatap muka dengan native Jepang sebagian besar menyatakan tidak setuju sebanyak 35.8%, karena mereka masih merasa canggung dan segan satu sama lain. Beberapa dari mahasiswa belum memiliki banyak kosakata bahasa Jepang yang mereka ketahui. Dengan aktual total skor sebesar 163, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi kurang baik sehingga aktivitas berbincang minimal 30 menit secara tatap muka dengan native Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang masih kurang baik.

Tabel 4.12
Saya mengobrol minimal 30 menit via *chatting* dengan native Jepang

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	1	5	1.5
Setuju	4	14	56	20.9
Netral	3	21	63	31.3
Tidak Setuju	2	21	42	31.3
Sangat Tidak Setuju	1	10	10	15
Jumlah		67	176	100
Kategori		Cukup		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai mengobrol minimal 30 menit via *chatting* dengan native Jepang menyatakan mereka tidak setuju 31.3 % dan perolehan seimbang dengan 31.3% menyatakan netral ,karena beberapa dari mereka yang menyatakan netral merasa mengobrol melalui media sosial *chatting* lebih terkesan santai dan tidak merasa canggung. Sedangkan 31.3% yang menyatakan tidak setuju menyatakan bahwa mengobrol melalui media sosial *chatting* akan mendapatkan respon balasan yang lama sehingga aktivitas berbincang tidak efektif. Dengan aktual total skor sebesar 176, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas mengobrol minimal 30 menit via *chatting* dengan native Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang bisa dikatakan cukup baik.

Tabel 4.13

Mengobrol minimal 30 menit via telepon dengan native Jepang

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	0	0	0
Setuju	4	3	12	4.5
Netral	3	11	33	16.4
Tidak Setuju	2	32	64	47.8
Sangat Tidak Setuju	1	21	21	31.3
Jumlah		67	130	100
Kategori			Kurang Baik	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai mengobrol minimal 30 menit via telepon dengan native Jepang sebagian besar menyatakan tidak setuju sebanyak 47.8%,karena perbincangan melalui

telfon dirasa tidak cukup jelas dalam masalah pengucapan yang mayoritas native Jepang berbicara terlalu cepat dan sulit untuk mahasiswa sastra Jepang menangkap inti dari pembicaraan tersebut. Dengan aktual total skor sebesar 130, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi kurang baik sehingga aktivitas berbincang mengobrol minimal 30 menit via telepon dengan native Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa dengan native Jepang masih kurang baik.

4.2.3 Persepsi Responden terhadap Motivasi Berprestasi

Data hasil kuesioner indikator variabel motivasi berprestasi (Y) dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.14
Mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain karena mampu mengerjakannya sendiri

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	9	45	13.4
Setuju	4	17	68	25.4
Netral	3	26	78	38.8
Tidak Setuju	2	14	28	20.9
Sangat Tidak Setuju	1	1	1	1.5
Jumlah		67	220	100
Kategori			Cukup	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain karena mampu mengerjakannya sendiri sebagian besar menyatakan netral sebanyak 38.8%, karena

jika soal yang mereka kerjakan terlalu sulit maka mereka akan bertanya kepada teman dan meminta untuk diajarkan agar tugas tersebut dapat dikerjakan hingga selesai tetapi jika soal itu dapat dimengerti oleh mereka maka mereka akan mengerjakannya tanpa bantuan orang lain. Dengan aktual total skor sebesar 220, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas Mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain karena mampu mengerjakannya sendiri oleh mahasiswa dinilai sudah cukup baik.

Tabel 4.15

Memiliki harapan (patokan) mengerjakan setiap tugas dengan nilai tertinggi

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	20	100	29.9
Setuju	4	27	108	40.3
Netral	3	14	42	20.8
Tidak Setuju	2	4	8	6
Sangat Tidak Setuju	1	2	2	3
Jumlah		67	260	100
Kategori		Baik		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai memiliki harapan (patokan) mengerjakan setiap tugas dengan nilai tertinggi sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 40.3%, karena memiliki patokan nilai dari dalam diri akan membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar dan memiliki nilai yang sesuai dengan keinginan. Dengan aktual total skor sebesar 260, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi baik sehingga aktivitas mengenai

memiliki harapan (patokan) mengerjakan setiap tugas dengan nilai tertinggi oleh mahasiswa dinilai baik.

Tabel 4.16

Memiliki harapan (patokan) mengerjakan setiap tugas untuk meraih nilai terbaik dibandingkan orang lain

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	17	85	25.4
Setuju	4	25	100	37.3
Netral	3	16	48	23.9
Tidak Setuju	2	7	14	10.4
Sangat Tidak Setuju	1	2	2	3
Jumlah		67	249	100
Kategori		Baik		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai memiliki harapan (patokan) mengerjakan setiap tugas untuk meraih nilai terbaik dibandingkan orang lain sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 37.3%, karena mereka memiliki harapan mendapatkan nilai yang tinggi secara otomatis mereka membandingkan nilai mereka dengan orang lain, jika nilai mereka ternyata lebih kecil dibandingkan dengan teman-teman yang lain, maka mereka akan belajar lebih giat lagi agar bisa mendapatkan nilai yang lebih unggul. Dengan aktual total skor sebesar 249, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi baik sehingga aktivitas memiliki harapan (patokan) mengerjakan setiap tugas untuk meraih nilai terbaik dibandingkan orang lain oleh mahasiswa dinilai baik.

Tabel 4.17

Mengerti semua materi pelajaran yang selama ini diajarkan.

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	4	20	6
Setuju	4	19	76	28.4
Netral	3	34	102	50.7
Tidak Setuju	2	10	20	14.9
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah		67	218	100
Kategori			Cukup	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.16 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai mengerti semua materi pelajaran yang selama ini diajarkan sebagian besar menyatakan netral sebanyak 50.7%, karena terkadang ada saja materi yang tidak mereka mengerti sehingga mereka perlu menanyakan kembali kepada dosen dan mempelajari ulang materi tersebut, hingga akhirnya mereka mengerti mengenai materi pelajaran tersebut. Dengan aktual total skor sebesar 218, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas mengerti semua materi pelajaran yang selama ini diajarkan dinilai sudah cukup baik.

Tabel 4.18

Memiliki teknik belajar kreatif sendiri dalam memahami materi pelajaran

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	10	50	14.9
Setuju	4	33	132	49.2
Netral	3	17	51	25.4
Tidak Setuju	2	5	10	7.5
Sangat Tidak Setuju	1	2	2	3
Jumlah		67	245	100
Kategori			Baik	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai memiliki teknik belajar kreatif sendiri dalam memahami materi pelajaran sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 49.2%, karena setiap orang memiliki daya tangkap materi yang berbeda- beda maka sudah tentu mereka memiliki cara belajar kreatifnya tersendiri agar dapat menyerap materi pelajaran dengan baik. Dengan aktual total skor sebesar 245, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi baik sehingga aktivitas mengenai memiliki teknik belajar kreatif sendiri dalam memahami materi pelajaran oleh mahasiswa dinilai sudah baik.

Tabel 4.19

Selalu mengerjakan tugas yang diberikan dosen

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	16	80	23.9
Setuju	4	34	136	50.7
Netral	3	15	45	22.4
Tidak Setuju	2	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	1	2	2	3
Jumlah		67	263	100
Kategori			Baik	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.18 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai selalu mengerjakan tugas yang diberikan dosen sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 50.7%, karena jika sudah diberikan tugas oleh dosen maka harus dikerjakan agar nilai baik yang sudah mereka raih tidak turun dikarenakan tidak mengerjakan tugas. Dengan aktual total skor sebesar 263, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi baik sehingga aktivitas mengenai selalu mengerjakan tugas yang diberikan dosen dinilai sudah baik.

Tabel 4.20

**Dalam mengerjakan tugas, selalu melakukannya dengan kerja keras,
tekun dan ulet.**

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	7	35	10.4
Setuju	4	25	100	37.3
Netral	3	30	90	44.8
Tidak Setuju	2	3	6	4.5
Sangat Tidak Setuju	1	2	2	3
Jumlah		67	233	100
Kategori			Baik	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai dalam mengerjakan tugas, selalu melakukannya dengan kerja keras, tekun dan ulet. sebagian besar menyatakan netral sebanyak 44.8%, karena yang mereka maksud mengerjakan tugas dengan kerja keras dan ulet adalah saat tugas tersebut sangat sulit bagi mereka, tetapi jika tugas tersebut dinilai mampu mereka kerjakan karena mereka sudah menguasai materi pelajaran maka mereka mengerjakan tugas tersebut seperti biasa. Dengan aktual total skor sebesar 233, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi baik sehingga aktivitas mengenai dalam mengerjakan tugas, selalu melakukannya dengan kerja keras, tekun dan ulet dinilai sudah baik.

Tabel 4.21**Walaupun tugas yang diberikan sulit, akan dikerjakan hingga selesai**

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	14	70	20.9
Setuju	4	30	120	44.8
Netral	3	16	48	23.9
Tidak Setuju	2	6	12	8.9
Sangat Tidak Setuju	1	1	1	1.5
Jumlah		67	251	100
Kategori		Baik		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.20 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai walaupun tugas yang diberikan sulit, akan dikerjakan hingga selesai sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 44.8%, karena tugas yang diberikan oleh dosen harus dikerjakan hingga selesai demi mendapatkan nilai yang baik. Dengan aktual total skor sebesar 251, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi baik sehingga aktivitas mengenai walaupun tugas yang diberikan sulit, akan dikerjakan hingga selesai dinilai sudah baik.

Tabel 4.22**Selalu membaca kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari**

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	3	15	4.3
Setuju	4	23	92	34.4
Netral	3	29	87	43.4
Tidak Setuju	2	8	16	11.9
Sangat Tidak Setuju	1	4	4	6
Jumlah		67	214	100
Kategori		Cukup		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.21 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai selalu membaca kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari sebagian besar menyatakan netral sebanyak 43.4%, karena membaca kembali materi yang sudah dipelajari dirasa cukup penting dan sangat bermanfaat dikala akan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Dengan aktual total skor sebesar 214, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas mengenai selalu membaca kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari dinilai sudah cukup baik.

Tabel 4.23

Ketika mendapat tugas yang banyak, akan dibagi-bagi dan mengurutkan tugas terlebih dahulu dan membuat jadwal untuk mengerjakannya

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	9	45	13.4
Setuju	4	24	96	35.8
Netral	3	15	45	22.4
Tidak Setuju	2	14	28	20.9
Sangat Tidak Setuju	1	5	5	7.5
Jumlah		67	219	100
Kategori		Cukup		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.22 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai ketika mendapat tugas yang banyak, akan dibagi-bagi dan mengurutkan tugas terlebih dahulu dan membuat jadwal untuk mengerjakannya sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 35.8 %, karena dengan membagi-bagi dan mengurutkannya berdasarkan tingkat kesulitan akan memudahkan mereka dalam mengerjakan tugas dengan baik. Dengan aktual total skor sebesar 219, maka item ini

dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas mengenai ketika mendapat tugas yang banyak, akan dibagi-bagi dan mengurutkan tugas terlebih dahulu dan membuat jadwal untuk mengerjakannya dinilai sudah cukup baik.

Tabel 4.24
Membuat jadwal belajar setiap minggu

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	1	5	1.6
Setuju	4	10	40	14.9
Netral	3	23	69	34.3
Tidak Setuju	2	23	46	34.3
Sangat Tidak Setuju	1	10	10	14.9
Jumlah		67	170	100
Kategori		Kurang Baik		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.23 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai ketika membuat jadwal belajar setiap minggu beberapa menyatakan netral sebanyak 34.3 % dan beberapanya lagi menyatakan tidak setuju sebanyak 34.3%, karena terdapat mahasiswa yang sengaja membuat jadwal belajar setiap minggu, bulan bahkan hari. Setiap orang memiliki teknik belajarnya tersendiri. Dengan aktual total skor sebesar 170, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas mengenai membuat jadwal belajar setiap minggu dinilai kurang baik.

Tabel 4.25**Memiliki materi pelajaran secara lengkap**

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	8	40	11.9
Setuju	4	23	92	34.3
Netral	3	21	63	31.3
Tidak Setuju	2	12	24	17.9
Sangat Tidak Setuju	1	3	3	4.6
Jumlah		67	222	100
Kategori		Cukup		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.24 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai memiliki materi pelajaran secara lengkap sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 34.3 %, karena dengan memiliki materi pelajaran yang lengkap akan memudahkan mereka untuk belajar. Dengan aktual total skor sebesar 222, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas memiliki materi pelajaran secara lengkap dinilai sudah cukup baik.

Tabel 4.26**Melakukan belajar kelompok bersama teman-teman.**

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	3	15	4.5
Setuju	4	23	92	34.3
Netral	3	24	72	35.8
Tidak Setuju	2	12	24	17.9
Sangat Tidak Setuju	1	5	5	7.5
Jumlah		67	208	100
Kategori		Cukup		

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.25 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai memiliki melakukan belajar kelompok bersama teman-teman sebagian besar menyatakan netral sebanyak 35.8 %, karena belajar bersama dengan teman-teman dinilai akan lebih menyenangkan dan dapat saling membantu jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti. Dengan aktual total skor sebesar 208, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi cukup sehingga aktivitas melakukan belajar kelompok bersama teman-teman dinilai sudah cukup baik.

Tabel 4.27

Selalu datang lebih awal sebelum kelas dimulai

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	10	50	14.9
Setuju	4	14	56	20.9
Netral	3	29	87	43.3
Tidak Setuju	2	10	20	14.9
Sangat Tidak Setuju	1	4	4	6
Jumlah		67	217	100
Kategori	Cukup			

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.26 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai selalu datang lebih awal sebelum kelas dimulai sebagian besar menyatakan netral sebanyak 43.3 %, karena mereka berusaha untuk datang lebih awal agar tidak terlambat dan terkadang berhasil datang lebih awal, terkadang juga tidak dapat datang lebih awal dikarenakan jalur lalu lintas yang tidak bisa diprediksi. Dengan aktual total skor sebesar 217, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi

cukup sehingga aktivitas selalu datang lebih awal sebelum kelas dimulai dinilai sudah cukup baik.

Tabel 4.28

Melakukan latihan mandiri di rumah untuk meningkatkan pemahaman materi yang sudah didapat

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	5	25	7.5
Setuju	4	29	116	43.3
Netral	3	23	69	34.3
Tidak Setuju	2	9	18	13.4
Sangat Tidak Setuju	1	1	1	1.5
Jumlah		67	229	100
Kategori			Baik	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.27 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai melakukan latihan mandiri di rumah untuk meningkatkan pemahaman materi yang sudah didapat sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 43.3 %, karena dengan melakukan latihan mandiri mereka akan menguasai materi dengan sangat baik dan dapat meningkatkan nilai juga prestasi. Dengan aktual total skor sebesar 229, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi baik sehingga aktivitas melakukan latihan mandiri di rumah untuk meningkatkan pemahaman materi yang sudah didapat dinilai baik.

Tabel 4.29

Selalu membaca materi pelajaran agar mendapat nilai yang baik pada setiap ujian

Alternative Jawaban	Skor	Frekuensi	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Setuju	5	25	125	37.3
Setuju	4	30	120	44.8
Netral	3	11	33	16.4
Tidak Setuju	2	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	1	1	1	1.5
Jumlah		67	279	100
Kategori			Baik	

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.28 di atas dapat dijelaskan, bahwa menurut penilaian responden mengenai selalu membaca materi pelajaran agar mendapat nilai yang baik pada setiap ujian sebagian besar menyatakan setuju sebanyak 44.8 %, karena dengan membaca kembali materi pelajaran akan membuat kita memnginat kembali materi tersebut dan kembali mengulang latihan yang sudah pernah dilakukan agar saat mengerjakan ujian dapat dikerjakan dengan baik dan mendapatkan nilai yang tinggi. Dengan aktual total skor sebesar 279, maka item ini dikategorikan pada klasifikasi baik sehingga aktivitas selalu membaca materi pelajaran agar mendapat nilai yang baik pada setiap ujian dinilai baik.

Tabel 4.30**Tingkatan Alat Ukur Motivasi Berprestasi**

Alat Ukur	Total Skor	kategori
Mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain	220	Cukup
Memiliki harapan nilai tinggi dari dalam diri	260	Baik
Membandingkan nilai dengan orang lain	249	Baik
Mengerti akan materi pelajaran yang dipelajari	218	Cukup
Memiliki teknik belajar tersendiri	245	Baik
Mengerjakan tugas	263	Baik
Belajar dengan keras, tekun dan ulet	233	Baik
Mengerjakan tugas sampai selesai	251	Baik
Membaca kembali materi pelajaran	214	Cukup
Membagi dan mengurutkan tugas untuk dikerjakan	219	Cukup
Membuat jadwal belajar	170	Kurang Baik
Memiliki materi pelajaran yang lengkap	222	Cukup
Melakukan belajar kelompok	208	Cukup
Datang lebih awal	217	Cukup
Melakukan latihan mandiri	229	Baik
Membaca materi pelajaran	279	Baik
Total	3697	Baik

Sumber: Data Kuesioner, Tahun 2015.

Untuk mengetahui tingkatan motivasi berprestasi pada tabel 4.29 menurut penilaian responden dapat dilihat dari diagram kontinum berikut ini.

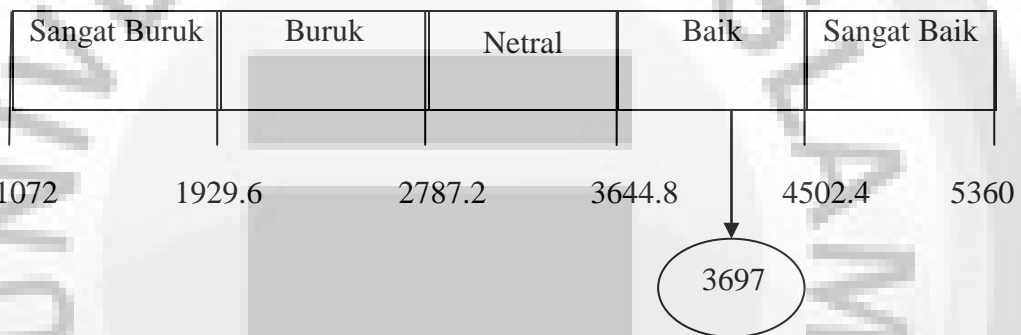
Jumlah skor terendah = $1 \times 16 \text{ item} \times 67 \text{ responden} = 1072$

Jumlah skor tertinggi = $5 \times 16 \text{ item} \times 67 \text{ responden} = 5360$

Maka, panjang interval untuk membentuk kriteria motivasi berprestasi dalam 5 kategori dapat dihitung sebagai berikut :

Panjang interval = $\frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{Jumlah skor terendah}}$

$$\begin{aligned} & \text{Banyak kriteria} \\ & = \frac{5360 - 1072}{5} \\ & = 857.6 \end{aligned}$$



Total skor minimum variabel frekuensi pertemuan adalah 1072 dan maksimum 5360, sedangkan total skor hasil penelitian ini sebesar 3697, sehingga dapat diambil kesimpulan tingkat motivasi berprestasi yang digunakan mahasiswa dengan native Jepang adalah baik.

4.3 Hasil Analisis Data

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan software SPSS 17 didapatkan hasil sebagai berikut:

4.3.1 Hubungan Aspek Intensitas Komunikasi dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa.

**Gambar 4.5
Korelasi X dengan Y**

			X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	.271
		Sig. (2-tailed)	.	.026
		N	67	67
	Y	Correlation Coefficient	.271	1.000
		Sig. (2-tailed)	.026	.
		N	67	67

Keterangan :

X : Intensitas Komunikasi Antarbudaya

Y : Motivasi Berprestasi Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Padjadjaran

Korelasi antara intensitas komunikasi antarbudaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.271. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.271 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah tetapi pasti antara intensitas komunikasi dengan motivasi berprestasi. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika intensitas komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang meningkat maka motivasi berprestasi mahasiswa pun akan ikut meningkat begitupun sebaliknya, jika intensitas komunikasi mahasiswa Universitas Padjadjaran

sastra Jepang menurun maka motivasi berprestasi mahasiswa pun akan menurun.

Berdasarkan kriteria Guiford pada buku yang ditulis oleh Sugiono (2009: 250) jika nilai korelasinya terletak antara 0.20 – 0.39 termasuk dalam kategori korelasi lemah. Maka korelasi antara intensitas komunikasi antarbudaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran terdapat pada kategori korelasi yang lemah yaitu 0.27.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya menguji apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Adapun hipotesis penelitian untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi dengan motivasi berprestasi, dapat dinyatakan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara intensitas komunikasi antarbudaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran

H_1 : Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi antarbudaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi hubungan X dengan Y didapat 0.026 dan α yaitu 0.10. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ sehingga $0.026 < 0.10$ artinya tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas komunikasi antarbudaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran.

Komunikasi yang Intensif menurut Liu Y, Ginther D, dan Zelhart P. (2001: 900) meliputi frekuensi dan durasi kegiatan komunikasi. Frekuensi dan durasi dianggap sebagai prediktor yang baik dari partisipasi dan kesan pengembangan individu dalam komunikasi bersama.

Intensitas komunikasi antarbudaya memiliki korelasi yang lemah dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran dikarenakan banyak mahasiswa sastra Jepang menyukai mata kuliah *kaiwa* (percakapan bahasa Jepang) akan tetapi belum memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan native Jepang Di luar mata kuliah bahasa Jepang yang menghadirkan langsung native Jepang. Alasan lainnya yang mengurangi tingkat intensitas komunikasi mahasiswa adalah native Jepang tidak memiliki banyak waktu luang, seperti yang diungkapkan oleh Ena Rizqa mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran angkatan 2013, “*sulit mendapat kesempatan berkomunikasi karena native Jepang memiliki jadwal yang cukup sibuk seperti melakukan kunjungan- kunjungan temat-tempat di Bandung dan kelas mata kuliah lainnya.*” Adapun cara lain untuk mengasah kemampuan bahasa Jepang mahasiswa yaitu dengan mempelajari bahasa Jepang dari buku, drama dan membaca novel-novel dan *manga-manga* (komik) dalam bahasa Jepang dan mentranslatenya sedikit demi sedikit.

Tapi adapun beberapa mahasiswa yang berpendapat bahwa dengan melakukan komunikasi yang intensif dengan native Jepang, membuat mereka semakin

termotivasi untuk berprestasi. Seperti yang dikatakan oleh Farah Zia mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran angkatan 2012.

“Melakukan komunikasi yang intensif selama di dalam kelas pasti yang dipelajari hanya sebatas bahasa formal saja, dengan melakukan komunikasi dengan native Jepang secara langsung kita bisa mempelajari bahasa informal/ bahasa Jepang sehari-hari, walaupun mungkin kami melakukan beberapa kata yang salah, native Jepang akan memakluminya dan memperbaiki kata yang salah tersebut ke kata yang benar. Bahasa juga harus sering dipraktekkan sebisa mungkin setiap hari karena jika tidak digunakan maka kita tidak akan bisa untuk berani berkomunikasi dengan native Jepang. Selain melakukan interaksi komunikasi secara langsung 5 juga melakukan interaksi komunikasi melalui media sosial chatting agar pertemanan yang sudah terjalin tidak terputus begitu saja.”

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat walaupun tingkat intensitas komunikasi mahasiswa yang berkomunikasi dengan native Jepang terkategori rendah tetapi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang ini memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dapat dilihat dari hasil kuesioner pada tabel 4.30 yang menyatakan tingkat motivasi berprestasi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang adalah baik dengan perolehan total skor 3697.

Dalam menumbuhkan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas padjadjaran tidak hanya dengan intensif berkomunikasi antarbudaya dengan native Jepang. Faktor- faktor lain yang menumbuhkan motivasi berprestasi mahasiswa yaitu membaca artikel mengenai Jepang di Internet, terdapat banyaknya peluang pertukaran pelajar ke Jepang, ingin menjadi translater maka banyak melatih diri latihan menulis dan membaca buku berbahasa Jepang tanpa terjemahan bahasa Indonesia, ingin bekerja diperusahaan Jepang, mengikuti seminar- seminar yang

berhubungan dengan kehidupan orang Indonesia yang pernah kuliah atau bekerja di Jepang, menyukai drama Jepang, memiliki keinginan menonton *anime* (kartun) tetapi tidak ingin menggunakan subtitle agar bisa menonton secara tenang, karena menyukai *manga* (komik) dan novel Jepang.

Menurut McClelland (1953:78) salah satu ciri- ciri mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, salah satunya adalah berusaha bekerja kreatif :

Berusaha bekerja kreatif, siswa yang bermotivasi tinggi, giat dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.

Teori ini selaras dengan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran yaitu dengan melakukan belajar mandiri dengan membaca ulang materi-materi yang sudah pernah diajarkan di kelas, membeli buku mengenai pembelajaran bahasa Jepang seperti untuk melakukan latihan menulis kanji, buku yang berisikan tes-tes kemampuan berbahasa Jepang, mencari artikel-artikel mengenai Jepang yang ditulis dalam bahasa Jepang.

Intensitas komunikasi dengan native memiliki korelasi yang kecil/ lemah karena faktor belajar mandiri lebih besar dalam memotivasi mahasiswa agar berprestasi. Faktor internal atau faktor dalam diri, memotivasi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang dalam bekerja/ berprestasi dalam studi tentang bahasa Jepang dan budaya Jepang. Faktor eksternal atau faktor luar yaitu melakukan percakapan intens dengan native hanya memberikan sedikit motivasi pada mahasiswa untuk berprestasi.

4.3.2 Hubungan Frekuensi Komunikasi dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Gambar 4.5
Korelasi X1 dengan Y

		X1	Y
Spearman's rho	X1	1.000	.236
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.054
	N	67	67
	Y	.236	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.054	.
	N	67	67

Keterangan :

X_1 : Frekuensi Komunikasi

Y : Motivasi Berprestasi

Korelasi antara frekuensi komunikasi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang dengan motivasi berprestasi mahasiswa didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.236. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.236 menunjukkan hubungan yang rendah tetapi pasti antara frekuensi komunikasi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang dengan motivasi berprestasi mahasiswa. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika frekuensi komunikasi antarbudaya meningkat maka motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran pun akan meningkat begitupun sebaliknya jika frekuensi komunikasi antarbudaya menurun

maka motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran pun akan menurun.

Berdasarkan kriteria Guiford pada buku yang ditulis oleh Sugiono (2009:250), jika nilai korelasinya terletak antara 0.20- 0.39 termasuk dalam kategori korelasi lemah. Maka korelasi antara frekuensi komunikasi antarbudaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran terdapat pada kategori korelasi yang lemah yaitu 0.23.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya menguji apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : Tidak terdapat hubungan X_1 dengan Y

H_1 : Terdapat hubungan hubungan X_1 dengan Y

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi hubungan X_1 dengan Y didapat 0.054 dan α yaitu 0.10. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) < α sehingga $0.054 < 0.10$ artinya tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hubungan X_1 dengan Y. Maka terdapat hubungan antara frekuensi komunikasi antarbudaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran.

Menurut Willard dan Strodbeck (1972) Seseorang dengan penerimaan respon frekuensi komunikasi yang tinggi adalah orang yang berkompeten dan memiliki tingkat partisipasi yang baik. Jika seseorang dengan penerimaan respon frekuensi komunikasi yang rendah maka seseorang itu tidak berkompeten dan memiliki tingkat partisipasi yang kurang. (Liu, Ginther, Zelhart. 2001: 898)

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat walaupun tingkat frekuensi komunikasi antabudaya antara mahasiswa dengan native Jepang terkategori rendah tetapi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang ini memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam motivasi berprestasinya dapat dilihat dari hasil kuesioner pada tabel 4.29 yang menyatakan tingkat motivasi berprestasi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang adalah baik dengan perolehan total skor 3697.

Frekuensi komunikasi antarbudaya memiliki korelasi yang lemah dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran dikarenakan mahasiswa sastra Jepang masih merasa segan dan canggung untuk berbincang secara langsung dengan native Jepang dan native Jepang yang datang ke Indonesia untuk mempelajari bahasa dan juga budaya Indonesia akan selalu memiliki jadwal padat untuk belajar dan berkunjung. Maka dari itu cukup sulit untuk membuat jadwal rutin bertemu, ada pun berbincang melalui media lain seperti telepon yang bisa digunakan untuk meningkatkan frekuensi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa sastra Jepang tetapi dinilai tidak terlalu efektif karena native Jepang memiliki gaya berbicara yang cepat sehingga terkadang mahasiswa sastra Jepang sulit menangkap maksud dari pembicaraan. Akan tetapi mahasiswa sastra Jepang bisa menggunakan media online *chatting* karena terasa lebih nyaman dan rileks saat berbincang melalui

media sosial dengan native Jepang. sesuai yang dikatakan oleh Richard L. Weaver II (1993) dalam Budyatna (2011:15-20) :

Dalam melakukan komunikasi antar pribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Misalnya bisa melalui telepon, e-mail, bisa dengan bahasa isyarat kalau berada di ruang terbuka tetapi masing-masing tidak berdekatan.

Tema pembicaraan yang selalu diperbincangkan antara mahasiswa dengan native Jepang adalah mengenai masalah- masalah sosial masyarakat Jepang dan budaya masyarakat Jepang, dikarenakan dapat mengetahui kehidupan di Jepang dan mengetahui budaya Jepang dengan nyata dan dapat dipercaya, diceritakan langsung oleh native Jepang. Adapun tema yang menurut kita sebagai orang Indonesia adalah hal biasa di Jepang adalah hal tabu yaitu berbincang masalah psikologis (pribadi) seperti menanyakan umur, menanyakan sudah memiliki kekasih atau belum dengan native Jepang. Hal itu dinilai terlalu mencampuri *privasi* karena di Jepang sendiri baru bisa membicarakan hal pribadi ketika mereka sudah sangat dekat dan menjadi sahabat sehati, sedangkan jika hanya sebatas teman biasa obrolan pribadi tabu untuk diperbincangkan.

Hubungan antara frekuensi komunikasi dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang lemah dikarenakan perbedaan persepsi antara mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang seperti perbedaan budaya. Perbedaan budaya akan mempengaruhi pesan-pesan yang menghubungkan antar manusia dari dua budaya. Perbedaan persepsi seperti pola berfikir, perbedaan terhadap norma-norma budaya,

nilai-nilai budaya, hal itu sering kali menjadi hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi seperti pada penelitian ini yaitu antara mahasiswa sastra Jepang dengan native Jepang.

Motivasi internal (dari dalam diri) menjadi factor yang sangat kuat untuk membuat mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang termotivasi untuk berprestasi. Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain adalah mempelajari bahasa Jepang secara mandiri, mengikuti pameran budaya Jepang, banyak membaca novel berbahasa Jepang, mengikuti seminar pertukaran pelajar ke Jepang.

4.3.3 Hubungan Durasi Komunikasi dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Gambar 4.6
Korelasi X2 dengan Y

		X2	Y
Spearman's rho	X2	1.000	.354
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	67	67
Y	Correlation Coefficient	.354	1.000
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	67	67

Keterangan :

X_2 : Durasi Komunikasi

Y : Motivasi Berprestasi

Korelasi antara durasi komunikasi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang dengan motivasi berprestasi mahasiswa didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.354. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.354 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah tetapi pasti antara durasi komunikasi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang dengan motivasi berprestasi mahasiswa. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika durasi komunikasi antarbudaya naik maka motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran pun akan naik begitupun sebaliknya jika durasi komunikasi antarbudaya menurun maka motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran pun akan menurun.

Berdasarkan criteria Guiford pada yang ditulis oleh Sugiono (2009:250), jika nilai korelasinya terletak antara 0.20- 0.39 termasuk dalam kategori korelasi lemah. Maka korelasi antara durasi komunikasi antarbudaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran terdapat pada kategori korelasi yang lemah yaitu 0.354.

Setelah angka koefisien korelasi didapat, langkah selanjutnya menguji apakah angka koefisien korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel.

Hipotesis :

H_0 : Tidak terdapat hubungan X_2 dengan Y

H_1 : Terdapat hubungan hubungan X_2 dengan Y

Statistik uji dalam analisis ini yaitu nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi hubungan X_2 dengan Y didapat 0.003 dan α yaitu 0.10. Dengan kriteria uji yaitu tolak H_0 jika nilai signifikansi (sig) < α sehingga $0.003 < 0.10$ artinya tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hubungan X_2 dengan Y . Maka terdapat hubungan antara Durasi komunikasi antarbudaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran.

Menurut Koomen dan Sagel (1977) seseorang dengan durasi komunikasi yang singkat adalah orang yang tidak berkompeten dan memiliki tingkat percaya diri yang kurang. Jika seseorang dengan durasi komunikasi yang lama/panjang maka seseorang itu berkompeten dan memiliki tingkat percaya diri yang baik. (Liu, Ginther, Zelhart. 2001: 898)

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat walaupun tingkat durasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa yang berkomunikasi dengan native Jepang terkategori rendah tetapi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang ini memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam motivasi berprestasinya dapat dilihat dari hasil kuesioner pada tabel 4.29 yang menyatakan tingkat motivasi berprestasi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang adalah baik dengan perolehan total skor 3697.

Durasi komunikasi antarbudaya memiliki korelasi yang lemah dengan motivasi berprestasi mahasiswa sastra Jepang Universitas Padjadjaran dikarenakan

mahasiswa sastra Jepang masih merasa segan dan canggung untuk berbincang secara langsung dengan native Jepang. karena mereka masih merasa canggung dan segan satu sama lain. Beberapa dari mahasiswa belum memiliki banyak kosakata bahasa Jepang yang mereka ketahui. Saat berkomunikasi dengan native Jepang setidaknya mahasiswa sudah memiliki banyak kosakata Jepang agar saat berkomunikasi banyak hal yang bisa diperbincangkan dan itu akan sangat mempengaruhi durasi komunikasi. Seperti yang dinyatakan oleh Amida Widyasari alumni mahasiswa sastra Jepang tahun 2009 Universitas Padjadjaran

“Dalam bahasa Jepang terdapat tingkatan-tingkatan kesopanan dan bahasa-bahasa anak muda, hal tersebut harus diketahui dan dipelajari oleh mahasiswa sastra Jepang agar native Jepang merasa takjub dengan pengetahuan kita dan bisa berkomunikasi dengan nyaman”.

Jika kosakata yang dimiliki belum banyak maka mahasiswa sastra Jepang akan merasa kebingungan dan tidak percaya diri untuk berbincang dengan native Jepang secara lisan, terlebih lagi jika perbincangan itu dilakukan secara langsung atau tatap muka. Akan tetapi mahasiswa sastra Jepang bisa menggunakan media online *chatting* karena terasa lebih nyaman dan rileks saat berbincang melalui media sosial dengan native Jepang, hal ini dikarenakan jika berbincang melalui media online *chatting* mahasiswa sastra Jepang dapat menggunakan bantuan kamus atau google translate untuk mendapatkan kosakata yang diperlukan, dengan begitu perbincangan bisa berlangsung lama tanpa adanya kesalahpahaman dan mengurangi tingkat ketegangan. Adapun media yang membantu komunikasi seperti telepon, dengan menggunakan telepon pun mahasiswa sastra Jepang masih bisa mengurangi tingkat

ketegangan dan kecanggungan tetapi perbincangan melalui telfon dirasa tidak cukup jelas dalam masalah pengucapan yang mayoritas native Jepang berbicara terlalu cepat dan sulit untuk mahasiswa sastra Jepang menangkap inti dari pembicaraan tersebut, dan bagi orang Jepang jika tidak begitu mengenal satu sama lain maka orang Jepang akan enggan untuk memberikan nomor telponnya kepada orang lain, hal tersebut dinilai melanggar batas *privasi* mereka.

sesuai yang dikatakan oleh Richard L. Weaver II (1993) dalam Budyatna (2011:15-20) :

Dalam melakukan komunikasi antar pribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Misalnya bisa melalui telepon, e-mail, bisa dengan bahasa isyarat kalau berada di ruang terbuka tetapi masing-masing tidak berdekatan.

Hubungan antara durasi komunikasi dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang lemah dikarenakan dalam komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa sastra Jepang dengan native masih kurang lama dalam melakukan komunikasi yang terarah dan memberikan manfaat. Maka dari itu faktor eksternal (dari luar) kurang mempengaruhi motivasi mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang untuk berprestasi.

Motivasi internal (dari dalam diri) menjadi factor yang sangat kuat untuk membuat mahasiswa Universitas Padjadjaran sastra Jepang termotivasi untuk berprestasi. Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain adalah mempelajari bahasa Jepang secara mandiri, mengikuti pameran budaya Jepang, banyak membaca novel berbahasa Jepang, mengikuti seminar pertukaran pelajar ke Jepang.